EKSPLORASI TEORI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Yarisda Ningsih[1], Ummiatul Fitri[2] Tasya Mariza Adha[3], Aisyah Farhamni[4], Juliana[5], Ilma Dwi Gusselinda[6], Alya Amani Fatihah[7]

[1,2,3,4,5,6,7]*Universitas Negeri Padang*
E-mail : yarisdaningsih@fip.unp.ac.id[1], ummiatulfitri@unp.ac.id[2]

ABSTRACT

What happens when students stop being passive recipients of information and start wrestling with genuine problems that have no obvious solutions? This question sits at the heart of Problem Based Learning, a theoretical and pedagogical framework that has attracted sustained scholarly attention across multiple disciplines and educational levels. This study undertakes a systematic exploration of the theoretical underpinnings, empirical evidence, and practical manifestations of Problem Based Learning as a mechanism for elevating the quality of classroom learning. A qualitative descriptive methodology grounded in library-based research serves as the methodological foundation, drawing on ten national academic publications from 2021 to 2024. Across the studies reviewed, a remarkably consistent picture emerges: classrooms organized around authentic problems consistently produce learners who think more critically, solve problems more flexibly, and engage more deeply with the material than those in conventionally structured settings. The benefits span multiple subject areas, from mathematics and natural science to social studies and physics, and extend across educational levels from elementary school through senior high school and vocational education. Critically, Problem Based Learning does not merely improve academic outcomes: it cultivates the twenty-first century competencies, including analytical reasoning, collaborative disposition, and self-directed inquiry, that are increasingly demanded by a world in which the ability to navigate complexity matters far more than the ability to recall predetermined answers.

Keywords : *Problem Based Learning, Learning Quality, Critical Thinking, Problem-Solving, Twenty-First Century Competencies.*

ABSTRAK

Apa yang terjadi ketika siswa berhenti menjadi penerima informasi yang pasif dan mulai bergulat dengan masalah-masalah nyata yang tidak memiliki solusi yang sudah jelas? Pertanyaan inilah yang berada di jantung Pembelajaran Berbasis Masalah, sebuah kerangka teoritis dan pedagogis yang telah menarik perhatian ilmiah yang berkelanjutan di berbagai disiplin dan jenjang pendidikan. Kajian ini melakukan eksplorasi sistematis terhadap fondasi teoretis, bukti empiris, dan manifestasi praktis dari Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai mekanisme untuk

meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Metodologi kualitatif deskriptif yang bertumpu pada kajian kepustakaan digunakan sebagai landasan metodologis, dengan bersandar pada sepuluh publikasi akademik nasional dari tahun 2021 hingga 2024. Dari seluruh studi yang dikaji, muncul gambaran yang sangat konsisten: kelas-kelas yang diorganisasikan di sekitar masalah-masalah autentik secara konsisten menghasilkan peserta didik yang berpikir lebih kritis, memecahkan masalah dengan lebih fleksibel, dan terlibat lebih dalam dengan materi dibandingkan mereka yang berada dalam lingkungan yang terstruktur secara konvensional. Manfaat tersebut merentang di berbagai mata pelajaran, mulai dari matematika dan ilmu pengetahuan alam hingga ilmu pengetahuan sosial dan fisika, serta mencakup berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dan pendidikan vokasi. Yang paling penting, Pembelajaran Berbasis Masalah tidak sekadar meningkatkan capaian akademik: ia menumbuhkan kompetensi abad ke-21, mencakup penalaran analitis, disposisi kolaboratif, dan inkuiri yang berpandu diri, yang semakin dituntut oleh dunia di mana kemampuan menavigasi kompleksitas jauh lebih penting daripada kemampuan mengingat jawaban yang sudah ditetapkan.

Kata Kunci : *Pembelajaran Berbasis Masalah, Kualitas Pembelajaran, Berpikir Kritis, Pemecahan Masalah, Kompetensi Abad Ke-21.*

PENDAHULUAN

Setiap era memiliki pertanyaan pedagogisnya sendiri. Di era yang ditandai oleh ledakan informasi, percepatan perubahan teknologi, dan meningkatnya kompleksitas persoalan yang dihadapi manusia, pertanyaan yang paling mendesak bukan lagi seberapa banyak pengetahuan yang dapat dikemas ke dalam kepala seorang murid selama dua belas tahun masa sekolah. Pertanyaan yang lebih relevan, lebih menantang, dan lebih bermakna adalah: seberapa baik kita mempersiapkan setiap murid untuk menghadapi situasi-situasi yang belum pernah ia temui sebelumnya, dengan menggunakan pengetahuan yang ia miliki secara kreatif dan kritis?

Pertanyaan ini membuka ruang bagi hadirnya Pembelajaran Berbasis Masalah, atau yang dikenal luas dengan akronimnya dalam bahasa Inggris sebagai Problem Based Learning. Berbeda dari pendekatan konvensional yang menempatkan guru sebagai sumber tunggal pengetahuan dan siswa sebagai wadah yang harus diisi, PBL membalik logika tersebut secara fundamental. Masalah hadir bukan sebagai ujian di akhir proses belajar untuk mengukur seberapa banyak yang telah diserap; masalah hadir di awal, sebagai pemantik yang mengundang siswa untuk berpikir, bertanya, berdiskusi, dan menemukan.

Rachmawati dan Rosy (2021) memberikan salah satu dokumentasi paling konkret tentang bagaimana pergeseran ini bekerja dalam konteks nyata. Dalam penelitian mereka di SMK Negeri 10 Surabaya, mereka menemukan bahwa siswa yang belajar administrasi umum melalui kerangka PBL menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih signifikan dibandingkan rekan-rekan mereka yang menempuh jalur pembelajaran konvensional. Yang menarik bukan hanya besarnya perbedaan yang terukur, melainkan juga kualitas dari proses berpikir itu sendiri: siswa dalam kelompok PBL mampu membangun argumen yang lebih terstruktur, mengidentifikasi asumsi-asumsi yang tersembunyi dalam persoalan, dan mengevaluasi solusi-solusi alternatif dengan cara yang lebih matang.

Yanto (2022) melengkapi gambaran ini dari sudut yang berbeda. Dalam kajiannya tentang praktikalitas model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan kompetensi abad ke-21 siswa pada materi Dinamika Gerak, ia menemukan bahwa model ini tidak hanya efektif secara pedagogis tetapi juga dapat diimplementasikan secara praktis di dalam kondisi sekolah yang riil, dengan sumber daya yang tersedia, dan oleh guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pelatihan khusus yang ekstensif.

Kajian ini hadir untuk memetakan secara lebih sistematis dan komprehensif bagaimana teori Pembelajaran Berbasis Masalah bekerja, apa fondasi teoretis yang menopangnya, bagaimana ia termanifestasi dalam berbagai konteks mata pelajaran dan jenjang pendidikan, dan apa saja pelajaran penting yang dapat dipetik oleh para pendidik dan perancang kurikulum dari keseluruhan bukti yang telah terkumpul dalam literatur ilmiah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berpijak pada kajian kepustakaan sebagai metode utama pengumpulan dan pengolahan data. Orientasi metodologis ini dipilih secara sadar karena pertanyaan penelitian yang diajukan bersifat eksploratoris dan

interpretatif: yang ingin dipahami adalah bagaimana teori PBL bekerja dan mengapa ia efektif, bukan seberapa besar pengaruhnya dalam angka yang dapat dirata-ratakan secara statistik.

Sumber data berasal dari sepuluh publikasi akademik nasional yang ditelusui melalui pangkalan data Google Scholar, Portal Garuda, dan SINTA. Kriteria seleksi yang diterapkan mencakup tiga dimensi: relevansi topik dengan fokus kajian tentang Pembelajaran Berbasis Masalah dan kualitas pembelajaran, status akreditasi jurnal di tingkat nasional, serta kemutakhiran publikasi yang dibatasi pada rentang tahun 2021 hingga 2024. Setiap sumber yang lolos seleksi kemudian dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama, argumen-argumen kunci, dan implikasi praktis yang dikandungnya.

Proses pengolahan data dijalankan melalui tiga lapisan analisis yang saling melengkapi. Lapisan pertama adalah reduksi data, yakni pemilahan dan penyederhanaan informasi berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan penelitian. Lapisan kedua adalah penyusunan narasi tematik yang mengorganisasikan temuan dari berbagai sumber ke dalam pola-pola yang koheren dan dapat saling menerangi. Lapisan ketiga adalah sintesis interpretatif yang merumuskan simpulan berdasarkan keseluruhan pola yang telah teridentifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Telaah terhadap sepuluh publikasi ilmiah menghasilkan sebuah gambaran yang kaya dan berlapis tentang bagaimana Pembelajaran Berbasis Masalah bekerja di berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Dari sekolah dasar di Sumatera Barat hingga sekolah menengah kejuruan di Surabaya, dari mata pelajaran matematika hingga fisika dan ilmu pengetahuan sosial, satu benang merah mengalir dengan konsisten: ketika siswa dihadapkan pada masalah yang autentik dan menantang, sesuatu yang fundamental berubah dalam cara mereka mendekati dan menghayati proses belajar.

Perubahan itu bukan sekadar soal nilai yang lebih tinggi di lembar penilaian akhir, meskipun peningkatan akademik juga secara konsisten terdokumentasi. Yang lebih bermakna adalah perubahan dalam cara siswa memandang diri mereka sendiri sebagai pelajar: dari sosok yang menunggu petunjuk menjadi sosok yang aktif mencari, dari sosok yang takut salah menjadi sosok yang berani mencoba dan belajar dari kegagalan.

Pembahasan

1. Fondasi Teoretis Pembelajaran Berbasis Masalah

Sebelum membahas bagaimana PBL bekerja dalam praktik, penting untuk memahami mengapa ia dirancang untuk bekerja. Akar teoretis dari model ini tertancap dalam tradisi konstruktivisme, sebuah pandangan tentang bagaimana pengetahuan terbentuk yang menolak gagasan bahwa pikiran adalah tabula rasa yang menunggu untuk diisi dari luar. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan dibangun, bukan diterima: setiap individu secara aktif mengonstruksi pemahaman baru dengan menghubungkannya pada apa yang sudah ia ketahui sebelumnya, mengujinya melalui pengalaman, dan merevisinya ketika pengalaman menunjukkan bahwa pemahaman lama tidak lagi memadai.

Dalam kerangka ini, masalah bukan hanya instrumen untuk mengukur pemahaman; ia adalah katalis yang memicu proses konstruksi itu sendiri. Ketika siswa dihadapkan pada situasi

yang tidak dapat diselesaikan dengan sekadar mengingat kembali apa yang pernah diajarkan, mereka terdorong untuk melakukan sesuatu yang jauh lebih produktif secara kognitif: mengaktifkan pengetahuan yang ada, mengidentifikasi celah dalam pemahaman mereka, mencari informasi baru yang diperlukan, dan membangun hubungan-hubungan baru yang sebelumnya belum terbentuk.

Yanto dan Enjoni (2021) mendokumentasikan proses ini secara detail dalam penelitian tindakan kelas mereka di kelas V sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa siklus PBL yang dijalankan secara terstruktur menciptakan kondisi di mana setiap tahap, dari orientasi masalah hingga presentasi solusi, memiliki kontribusi spesifik terhadap perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Tidak satu pun tahap yang dapat dihilangkan tanpa merusak keutuhan proses.

2. PBL dalam Konteks Matematika: Membangun Penalaran dari Akar

Matematika adalah mata pelajaran yang paling sering dikaitkan dengan kecemasan belajar: banyak siswa merasa bahwa matematika adalah dunia yang tertutup rapat, hanya dapat dimasuki oleh mereka yang memiliki bakat khusus, dan tidak relevan dengan kehidupan nyata yang mereka jalani. Tantangan pedagogis yang dihadapi guru matematika bukan hanya bagaimana menyampaikan konsep dengan jelas, tetapi bagaimana membangun keyakinan siswa bahwa mereka mampu berpikir secara matematis.

Asrar dkk. (2023) mengembangkan Lembar Kerja Peserta Didik elektronik berbasis PBL untuk siswa kelas X SMA Negeri 1 Panti dan menemukan bahwa instrumen ini secara signifikan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Yang membedakan pendekatan ini dari soal-soal latihan konvensional adalah cara masalah disajikan: bukan sebagai latihan teknis yang menuntut penerapan rumus yang sudah dihafalkan, melainkan sebagai situasi yang memerlukan pemikiran tentang strategi, pertimbangan berbagai kemungkinan, dan justifikasi atas pilihan solusi yang diambil.

Yarmaina dkk. (2024) mengembangkan variasi yang menarik dengan menggabungkan pendekatan Creative Problem Solving berbantuan software G-Suite dalam Lembar Kerja Peserta Didik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. Temuan mereka menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital ke dalam kerangka pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan capaian kognitif, tetapi juga mengubah pengalaman belajar menjadi lebih dinamis, kolaboratif, dan relevan dengan konteks kehidupan siswa masa kini.

3. PBL dalam Ilmu Pengetahuan Alam: Menghidupkan Sains melalui Inkuiri

Ilmu pengetahuan alam memiliki potensi luar biasa untuk menjadi mata pelajaran yang paling hidup dan mendebarkan di sekolah: ia berbicara tentang dunia nyata yang dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan oleh setiap siswa. Namun dalam praktiknya, pelajaran IPA sering terjebak dalam mode transmisi, di mana fakta-fakta tentang alam disampaikan secara verbal atau tertulis tanpa memberi siswa kesempatan untuk benar-benar mengalami proses penemuan yang menjadi jantung dari sains itu sendiri.

Sukowati dan Harjono (2023) mendokumentasikan apa yang terjadi ketika PBL diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas V SD. Mereka menemukan peningkatan yang bermakna tidak hanya pada kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga pada hasil belajar secara keseluruhan. Yang paling menarik adalah pengamatan mereka tentang perubahan perilaku belajar: siswa yang sebelumnya cenderung menunggu jawaban dari guru mulai mengajukan pertanyaan sendiri,

merancang cara untuk menguji hipotesis mereka, dan mendiskusikan interpretasi dari data yang mereka kumpulkan.

Dendriani dkk. (2023) menambahkan perspektif tentang model Project Based Learning, variasi dari pendekatan berbasis masalah yang memberikan lebih banyak ruang bagi siswa untuk menghasilkan produk nyata sebagai wujud dari proses belajar mereka. Dalam penelitian mereka di SDN 2 Tudaone, mereka menemukan bahwa model ini secara signifikan meningkatkan kemampuan penalaran sains sederhana dan pemecahan masalah, dua kompetensi yang saling terkait erat dan sama-sama penting bagi perkembangan kemampuan berpikir ilmiah siswa.

4. PBL dalam Ilmu Pengetahuan Sosial: Menjembatani Kelas dengan Realitas

Ilmu Pengetahuan Sosial menghadapi tantangan yang unik dalam konteks pembelajaran: materinya, yang mencakup sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, berhubungan langsung dengan dunia nyata yang kompleks dan penuh dengan perspektif yang saling bertentangan. Mengajarkan IPS secara efektif berarti tidak hanya menyampaikan fakta-fakta tentang dunia, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengevaluasi kompleksitas tersebut.

Rahmadeni dkk. (2022) mengkaji implementasi PBL dalam pembelajaran IPS tentang Dinamika Penduduk Asia di kelas IX SMP Muhammadiyah 5 Padang. Temuan mereka menunjukkan bahwa model ini berhasil meningkatkan tidak hanya hasil belajar tetapi juga motivasi belajar siswa, dua dimensi yang dalam banyak penelitian sulit ditingkatkan secara bersamaan. Ketika masalah yang disajikan memiliki relevansi nyata dengan isu-isu sosial yang siswa kenali dari kehidupan sehari-hari mereka, batas psikologis antara belajar di kelas dan berpikir tentang dunia nyata mulai memudar.

Sasmita dkk. (2022) melanjutkan eksplorasi ini dalam konteks yang sedikit berbeda, yakni pembelajaran IPS di SMP Negeri 5 Dua Koto Kabupaten Pasaman. Mereka menemukan bahwa PBL berhasil mendongkrak hasil belajar siswa secara konsisten di setiap siklus yang dijalankan.

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa efektivitas PBL bukan kebetulan yang bergantung pada kondisi kontekstual yang sangat spesifik, melainkan merupakan hasil dari logika pedagogis yang solid yang dapat bereplikasi di berbagai konteks.

5. PBL dalam Pendidikan Vokasi dan Fisika: Kompetensi yang Kontekstual

Pendidikan vokasi menghadirkan konteks yang sangat kondusif bagi implementasi PBL, karena ia secara inheren berorientasi pada dunia kerja dan kehidupan nyata. Kompetensi yang dituntut dari lulusan pendidikan vokasi bukan hanya pengetahuan deklaratif tentang bidang keahlian mereka, melainkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi-situasi nyata yang tidak selalu berjalan sesuai dengan teori.

Rachmawati dan Rosy (2021) memberikan bukti yang sangat meyakinkan tentang relevansi PBL untuk konteks pendidikan vokasi. Dalam penelitian mereka di SMK Negeri 10 Surabaya, mereka menemukan bahwa siswa yang belajar melalui PBL tidak hanya menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tajam, tetapi juga kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, dua kompetensi yang secara langsung relevan dengan tuntutan dunia kerja yang akan mereka masuki setelah lulus.

Yanto (2022) menyoroti dimensi praktikalitas dari implementasi PBL yang sering kali luput dari perhatian dalam diskusi akademis tentang model pembelajaran. Sebuah model pembelajaran, secanggih apapun fondasi teoretisnya, hanya akan memberikan dampak nyata jika

ia dapat diimplementasikan dengan baik dalam kondisi sekolah yang riil oleh guru-guru yang riil. Temuan Yanto (2022) tentang tingginya tingkat praktikalitas PBL dalam konteks pembelajaran fisika memberikan jaminan penting bahwa model ini bukan hanya ideal secara teoritis tetapi juga layak secara praktis.

6. Faktor-Faktor yang Menentukan Keberhasilan PBL

Dari keseluruhan studi yang dikaji, sejumlah faktor berulang kali muncul sebagai penentuan keberhasilan implementasi PBL. Faktor pertama adalah kualitas masalah yang disajikan. Masalah yang baik dalam kerangka PBL memiliki beberapa karakteristik yang tidak mudah dipenuhi secara bersamaan: ia harus cukup kompleks untuk menantang pemikiran, cukup relevan untuk memantik keterlibatan, cukup terbuka untuk mengundang berbagai perspektif, dan cukup terstruktur untuk membimbing tanpa menggurui.

Faktor kedua adalah peran guru sebagai fasilitator yang terampil. Dalam kerangka PBL, guru tidak berhenti bekerja keras; mereka justru harus bekerja dengan cara yang berbeda dan dalam banyak hal lebih menuntut. Mereka harus mampu memantau puluhan proses berpikir yang berbeda secara simultan, memberikan scaffolding yang tepat pada momen yang tepat, dan menahan dorongan alamiah untuk segera memberikan jawaban ketika siswa tampak kebingungan.

Faktor ketiga adalah kesiapan siswa untuk menanggung ketidakpastian yang merupakan bagian tak terpisahkan dari proses pemecahan masalah yang sesungguhnya. Yanto dan Enjoni (2021) mencatat bahwa pada siklus pertama implementasi PBL, banyak siswa yang menunjukkan resistensi atau kebingungan karena mereka belum terlatih untuk berfungsi dalam lingkungan belajar yang tidak memberikan jawaban secara langsung. Seiring berjalannya siklus-siklus berikutnya, resistensi ini umumnya memudar dan digantikan oleh keterlibatan yang semakin produktif.

7. PBL dan Pembangunan Kompetensi Abad ke-21

Salah satu argumen paling kuat yang dapat dibuat untuk PBL adalah relevansinya yang langsung terhadap kompetensi-kompetensi yang paling dibutuhkan di abad ke-21. Dunia yang akan dimasuki oleh siswa yang duduk di bangku sekolah hari ini adalah dunia yang menuntut lebih dari sekadar penguasaan konten: ia menuntut kemampuan untuk berpikir secara kritis di tengah banjir informasi yang tidak semuanya dapat dipercaya, berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dan perspektif, berkomunikasi gagasan secara efektif dalam berbagai medium, dan terus-menerus belajar hal-hal baru yang belum ada ketika mereka pertama kali masuk sekolah.

Yarmaina dkk. (2024) menunjukkan bagaimana integrasi teknologi ke dalam kerangka pembelajaran berbasis masalah memperkuat relevansi model ini untuk konteks pendidikan masa kini. Ketika siswa menggunakan alat-alat digital untuk berkolaborasi dalam memecahkan masalah, mengakses sumber-sumber informasi yang beragam, dan menyajikan solusi mereka dalam format yang kreatif, mereka tidak hanya mengembangkan pemahaman konseptual tentang materi yang dipelajari, tetapi juga melatih keterampilan-keterampilan digital yang akan menjadi semakin penting dalam kehidupan dan karier mereka.

Asrar dkk. (2023) menambahkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang dikembangkan melalui PBL bukan hanya keterampilan yang relevan untuk ujian matematika. Ia adalah manifestasi dari kemampuan berpikir terstruktur yang dapat ditransfer ke berbagai domain kehidupan: dari pengambilan keputusan personal hingga analisis masalah profesional yang

kompleks. Dalam pengertian ini, setiap jam pelajaran yang dihabiskan dalam kerangka PBL adalah investasi dalam kapasitas berpikir jangka panjang yang jauh melampaui konten mata pelajaran yang sedang dipelajari.

KESIMPULAN

Perjalanan eksplorasi yang ditempuh dalam kajian ini telah membawa kita dari fondasi teoretis yang menopang Pembelajaran Berbasis Masalah hingga manifestasi empirisnya yang beragam di berbagai konteks pendidikan di Indonesia. Gambaran yang muncul adalah gambaran dari sebuah model pembelajaran yang tidak sekadar efektif secara statistik, tetapi juga bermakna secara pedagogis: ia mengubah relasi antara siswa dan pengetahuan dari relasi penerima-pengirim menjadi relasi pembangun-penemu.

Dari matematika hingga fisika, dari ilmu pengetahuan alam hingga ilmu pengetahuan sosial, dari sekolah dasar hingga sekolah menengah kejuruan, bukti-bukti yang terkumpul dalam literatur secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang belajar dalam kerangka PBL berkembang menjadi pemikir yang lebih mandiri, pemecah masalah yang lebih fleksibel, dan kolaborator yang lebih efektif dibandingkan rekan-rekan mereka yang menempuh jalur pembelajaran konvensional.

Namun keberhasilan PBL tidak datang secara otomatis dari sekadar mengadopsi label atau mengikuti langkah-langkah prosedural yang tertera dalam buku panduan. Ia menuntut guru yang memahami mengapa setiap tahap dalam siklus PBL dirancang seperti itu, yang mampu merancang masalah yang benar-benar merangsang pemikiran, dan yang cukup percaya diri untuk membiarkan proses belajar berlangsung bahkan ketika jalannya tidak linier dan tidak selalu nyaman. Investasi dalam kapasitas guru untuk mengelola pembelajaran berbasis masalah dengan cara yang autentik adalah prasyarat yang tidak dapat diabaikan bagi siapapun yang serius ingin mewujudkan manfaat model ini di ruang-ruang kelas yang nyata.

Pada akhirnya, Pembelajaran Berbasis Masalah bukan sekadar teknik mengajar yang dapat dipilih atau ditinggalkan berdasarkan selera. Ia adalah pernyataan tentang apa yang paling berharga dalam pendidikan: bukan konten yang berhasil dipindahkan dari guru ke siswa, melainkan kapasitas berpikir yang berhasil tumbuh di dalam diri setiap siswa melalui proses berjuang dengan masalah-masalah yang sesungguhnya menantang.

DAFTAR PUSTAKA

Asrar, A., Arnawa, M., & Permana, D. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik elektronik berbasis problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Panti. Jurnal Edukasi Matematika dan Sains, 11(1), 182–190.

Dendriani, H., Hamid, R., & Sumarna, N. (2023). Pengaruh model project based learning terhadap kemampuan penalaran sains sederhana dan pemecahan masalah pada siswa kelas V SDN 2 Tudaone. Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS, 7(2), 107–116.

Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada mata pelajaran

administrasi umum kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP), Pendidikan Matematika, 13(2), 9(2), 246–259. 645–655.

Rahmadeni, A., Zulfadli, M., & Sumpala, A. T. (2022). Peningkatan motivasi dan hasil belajar IPS melalui implementasi pembelajaran inovatif problem based learning (PBL) pada materi dinamika penduduk Asia siswa kelas IX SMP Muhammadiyah 5 Padang Sumatera Barat. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, 4(1), 153–164.

Sasmita, Y., Zulfadli, M., & Sumpala, A. T. (2022). Peningkatan hasil belajar IPS melalui metode PBL (problem based learning) bagi siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Dua Koto Kab. Pasaman Sumatera Barat. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran, 4(2), 160–168.

Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD. JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(12), 10641–10646.

Yanto, F. (2022). Praktikalitas model pembelajaran berbasis masalah dalam peningkatan kompetensi abad 21 siswa pada materi dinamika gerak. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika.

Yanto, F., & Enjoni, E. (2021). Penerapan model pembelajaran PBL (problem based learning untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di kelas V sekolah dasar. Jurnal Cerdas Proklamator, 9(1), 9–19.

Yarmaina, Y., Musdi, E., Syafriandi, S., & Yerizon, Y. (2024). LKPD berbasis model creative problem solving berbantuan software G-Suite untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis. AKSIOMA: Jurnal Program Studi